

Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

(Penelitian pada Guru Pendidikan Jasmani Adaptif Sekolah Dasar Inklusif Kota Surabaya)

Ima Kurrotun Ainin

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan sumbangsih keberhasilan pendidikan inklusi melalui bidang pendidikan jasmani adaptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan menggunakan metode wawancara dan kuesioner Penentuan subjek dengan teknik *purposive sampling*, Keabsahan data dengan kompetensi subjek riset dan analisis triangulasi model triangulasi metode. Hasil temuan penelitian: guru mendapatkan pemahaman tentang karakteristik dari intensitas interaksi, upaya guru dalam memotivasi seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan memperlakukan siswa secara adil tanpa diskriminatif, meminimalisir bantuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki ABK dan berusaha mengenali dan menggali potensi individu siswa.

Kata kunci: jasmanai, adaptif, inklusif, pembelajaran

PENDAHULUAN

WHO mengindikasikan pola hidup sadenter (kurang gerak) sebagai ancaman kesehatan terbesar bagi penduduk dunia, resiko tersebut akan semakin besar pengaruhnya bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Gaya hidup kurang aktif yang disebabkan oleh kebutuhan khusus yang dialami seseorang menjadi penghalang sekaligus akan semakin meningkatkan resiko dalam menurunkan kapasitas gerak dan otonomi seorang yang mengalami kebutuhan khusus. Penurunan performa fisik tersebut akan semakin luas dampaknya apabila tidak segera mendapatkan penanganan khusus. Pendidikan jasmani yang telah di modifikasi dan di sesuaikan merupakan alternatif solusi dalam menangani permasalahan penurunan fungsi fisik akibat kurangnya bergerak bagi para penyandang kebutuhan khusus. Marge (Donncha, Mac dkk. 2006-2007).

Bentuk program penjasorkes yang sesuai bagi sekolah yang terdapat siswa ABK, (anak yang memerlukan layanan dan pendidikan yang spesifik), adalah penjasorkes yang telah di adaptasikan dan di modifikasikan sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa atau disebut penjas adaptif (pendidikan jasmani adaptif).

Abdoellah (1996:4-5) juga menyatakan bahwa mayoritas siswa ABK memiliki kapasitas mobilisasi yang rendah, dan performa fisik kurang, oleh karenanya ABK memiliki kebutuhan yang lebih besar akan gerak, sudah sewajarnya bila pendidikan jasmani harus menjadi program utama dari program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus secara keseluruhan, karena menjadi dasar bagi peningkatan

fungsi tubuh yang sangat diperlukan oleh semua ABK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan sumbangsih terhadap keberhasilan aplikasi pendidikan inklusi melalui bidang yang lebih spesifik yakni pendidikan jasmani adaptif. Guru olahraga di sekolah inklusif sebagai praktisi pendidikan jasmani adaptif memegang peranan sentral dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, oleh karenanya, dalam penelitian ini guru olahraga di sekolah inklusif menjadi sumber data (narasumber) utama untuk mendapatkan gambaran kompleks tentang pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di

sekolah dasar yang telah ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Di lapangan, di sekolah dasar inklusif, masing-masing guru memiliki strategi tersendiri yang berbeda-beda, untuk mengungkapkan tentang bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran penjas adaptif di sekolah inklusif, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang didasarkan pada pengalaman guru penjasorkes dalam mengelola pembelajaran, atas dasar pemikiran tersebut maka dilakukan penelitian dengan tema “strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif”

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif semi ekplanasi. Teknik pengumpulan menggunakan metode wawancara dan kuesioner Penentuan subjek dengan teknik *purposive sampling*, Keabsahan data dengan kompetensi subjek riset dan analisis triangulasi, model triangulasi metode.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif semi ekplanasi. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai strategi pembelajaran penjas adaptif di sekolah dasar inklusif, lebih lanjut semi ekplanasi dimaksudkan untuk melihat adanya asosiasi antara beberapa variabel dalam penelitian ini yang dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif khususnya di sekolah inklusif.

Penelitian ini dikategorikan semi ekplanasi karena tidak menggunakan adanya hipotesis tapi mengarah pada adanya penelaahan hubungan antar berbagai variabel penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan kuesioner. teknik wawancara mendalam dengan teknik wawancara semi stuktur (*semistucture interview*) atau wawancara bebas terpimpin. Selain wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik kuesioner, kuesioner/angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket terbuka, sehingga responden memiliki kebebasan untuk menjawab tanpa adanya alternatif jawaban yang diberikan.

Penentuan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada teknik *purposive sampling*, jadi subjek penelitian ditetapkan secara sengaja dengan berdasarkan kriteria: sekolah tempat mengajar subjek penelitian adalah sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif pada tahun 2008 atau sebelumnya.

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang penting dan telah ditentukan ketika menentukan fokus penelitian, setting penelitian ini adalah para guru pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusif yang sekolah tempatnya bekerja dijadikan/ditunjuk sebagai sekolah

penyelenggara pendidikan inklusif mulai/sebelum tahun 2008.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan penjajakan awal melalui pelaksanaan studi pendahuluan terhadap sejumlah narasumber yang berasal dari para guru olahraga yang mengajar di sekolah yang baru saja ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah polling terhadap guru penjas di sekolah dasar yang sekolahnya baru ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sebagai sumber studi pendahuluan.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui polling terhadap 33 orang guru pendidikan jasmani tersebut, diketahui mayoritas guru tidak setuju apabila sekolah tempatnya mengabdikan di tetapkan sebagai sekolah inklusif, kekhawatiran guru akan semakin banyaknya beban dan kesulitan yang harus di tanggung guru dalam pembelajaran, serta kurangnya kemampuan guru dalam mengajar dengan melibatkan ABK menjadikan guru merasa tidak mampu dalam mengajar siswa ABK. Dua hal tersebut menjadi alasan utama mengapa

mayoritas guru penjas di sekolah-sekolah inklusif yang baru tersebut tidak setuju mengajar di sekolah yang berstatus inklusif. Keseluruhan narasumber dalam studi pendahuluan penulis tidak ada yang pernah mengikuti pembekalan terkait pendidikan jasmani adaptif, tidak memiliki buku panduan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif juga belum mengenal istilah tentang pendidikan jasmani adaptif. Narasumber yang bersedia mengajar dengan melibatkan ABK hanya 15%, meskipun ada minoritas guru yang bersedia mengajar dengan melibatkan ABK namun keseluruhan guru akan memilih untuk mengajar di kelas reguler bila dihadapkan pada pilihan antara mengajar di kelas reguler atau kelas inklusif.

Prosedur untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode: (1) Kompetensi subjek riset, subjek riset adalah guru penjas/praktisi pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusif dan; (2) Analisis triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas, Pengalaman dan Pemahaman Guru

Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa identitas guru (jenis kelamin, usia, *background* pendidikan) tidak berkaitan dengan pandangan positif guru terhadap ABK, begitu pula dengan pengalaman guru dalam mengajar juga tidak berkaitan dengan pandangan terhadap ABK, namun pengalaman mengajar guru melibatkan ABK berkaitan dengan pandangan positif guru terhadap ABK, mayoritas guru penjas mendapatkan pemahaman tentang karakteristik ABK dari intensitas interaksi pembelajaran yang dilaksanakannya guru dan

intensitas interaksi guru terhadap ABK tersebut berkaitan dengan pandangan positif guru, guru yang memiliki pandangan positif terhadap ABK lebih cenderung untuk memiliki optimisme terhadap kemampuan mengajar melibatkan siswa berkebutuhan khusus.

Hasil survey nasional di Georgia menyatakan terdapat tiga element kepemimpinan terpenting yang menentukan keberhasilan pendidikan inklusi salah satunya adalah pandangan yang positif terhadap nilai pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, (Gallis & Tanner, 1995). Pandangan positif atau

penerimaan guru terhadap siswa ABK berimplikasi besar terhadap keberhasilan pembelajaran penjas di kelas inklusif yang tidak terlepas dari keterlibatan siswa ABK di dalamnya. Sherril, C. (1994) menyatakan bahwa halangan terbesar dalam aplikasi pendidikan jasmani adaptif adalah pandangan negatif serta persepsi guru yang memandang siswa ABK sebagai siswa-siswa yang berkemampuan rendah, guru dengan pandangan negatif seperti ini akan mendapatkan halangan yang berat dalam memberikan pelayanan terbaik dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa-siswanya.

Dari pernyataan Sherril tersebut hal terpenting yang harus dimiliki guru tidak terkecuali guru pendidikan jasmani agar dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal di kelas inklusif adalah pandangan positif guru terhadap ABK, pandangan positif disini dapat juga diartikan sebagai penerimaan guru terhadap keberadaan ABK. Guru yang berpandangan positif pada siswanya tentu saja mampu menerima dengan baik keberadaan siswa tersebut tidak terkecuali siswa tersebut berkebutuhan khusus atau tidak, guru yang mampu menerima dengan baik keberadaan ABK akan memberikan keleluasaan siswa untuk turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru yang tidak memandang kebutuhan khusus siswa sebagai sisi kurang yang melemahkan potensi siswa. Karakter guru yang seperti ini yang dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki interpretasi baik pada siswa, dialah guru yang berpandangan positif terhadap siswa, termasuk terhadap siswa ABK bila guru tersebut mengajar di sekolah inklusif. Dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin,

usia dan *background* pendidikan guru penjas terhadap penerimaan dan pandangan guru pada siswa berkebutuhan khusus.

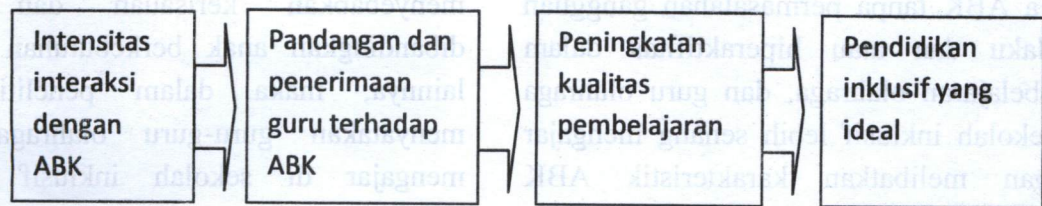
Pandangan positif/negatif guru dan penerimaan guru penjas terhadap siswa ABK tidak terkait dengan jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan guru, pernyataan yang bersumber dari hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Aminawa, O. (2008). Aminawa melaksanakan penelitian terhadap kepala sekolah dan guru di sekolah yang telah mengaplikasikan pendidikan inklusi di Jawa Barat, dan hasilnya menyatakan bahwa: sikap kepala sekolah dan guru terhadap pendidikan inklusi tidak dipengaruhi oleh faktor usia, masa kerja, status kepegawaian (pns atau non pns) dan tingkat kependidikan.

Dengan adanya hasil penelitian ini optimisme semakin besar bahwa guru-guru dalam sekolah inklusif yang semula kurang bisa menerima ABK dengan berjalannya waktu akan semakin bersikap positif dan dapat menerima keberadaan siswa ABK dengan baik. Dalam hasil penelitian pada bab terdahulu telah dibahas bahwa memang ada keterkaitan antara penerimaan guru terhadap ABK dengan intensitas pengalaman guru dalam berinteraksi dengan siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Bila dikaitkan dengan pendapat Tepper, G.D (1994) yang mengidentifikasi bahwa persepsi guru penjas adaptif terhadap kemampuannya mengajar melibatkan ABK sebagai factor yang penting untuk menunjang kesuksesan pembelajaran dalam situasi yang sulit. Dikaitkan dengan hasil penelitian ini maka dapat terbentuk sebuah pemahaman yang lebih utuh bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran penjas adaptif maka

diperlukan adanya pandangan positif guru terhadap kemampuan ABK dan kemampuan guru dalam mengajar ABK

dapat ditingkakan melalui interaksi yang terlaksana antara guru dan siswa ABK.



Bagan Metode Pencapaian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif yang Ideal

Bagan diatas mendiskripsikan tentang salah satu metode untuk sampai pada pelaksanaan pendidikan inklusif yang ideal. Bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif yang ideal memerlukan waktu, diawali dengan intensitas interaksi yang terjadi antara semua elemen sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, tenaga administrator, dsb) terhadap siswa ABK, semakin sering berinteraksi dengan ABK maka penerimaan dan pandangan yang semula negative terhadap siswa ABK akan perlahan-lahan membaik. Pandangan positif dan interpretasi yang positif terhadap kemampuan ABK mampu meningkatkan kualitas pelayanan guru yang akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah inklusif maka akan menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya aplikasi pendidikan inklusif yang ideal. Hasil pemikiran tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Vaughn dkk (Waligor 2002) yang menyatakan bahwa guru-guru di sekolah umum dan guru-guru sekolah khusus (SLB) yang belum pernah terlibat atau belum pernah mengenal pendidikan inklusif berpandangan negatif (tidak menerima) terhadap pendidikan inklusif dan

menganggap pemerintah sebagai pihak yang menentukan kebijakan pendidikan inklusif tidak realistis terhadap kondisi pembelajaran di kelas dimana terdapat anak berkebutuhan khusus yang dijadikan satu dengan anak-anak reguler pada umumnya. Dengan demikian pemikiran bahwa inklusif harus terus digulirkan ditengah kekurangan yang ada sekarang, perjalanan waktu akan membawa perubahan, karenanya diperlukan waktu dan usaha bersama untuk dapat membuat pendidikan inklusif dapat diterima oleh seluruh komponen sekolah sehingga terciptanya pendidikan inklusif yang ideal bukan hanya sekedar ilusi.

Selain dari segi pengalaman mengajar guru melibatkan ABK, hasil penelitian juga mengindikasikan terdapat factor lain yang terkait sikap guru penjas, ternyata guru penjas memiliki kecenderungan lebih senang mengajar siswa dengan karakteristik kebutuhan khusus tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Avramidis (2002) menyatakan bahwa siswa-siswa dengan kesulitan emosional dan gangguan perilaku dipandang lebih menyebabkan kerisauan dan stress dibandingkan dengan jenis kebutuhan khusus yang lain. Hasil penelitian Avramidis tersebut serupa dengan hasil penelitian ini.

Dari data hasil wawancara, setelah dianalisis ternyata guru-guru olahraga memiliki kecenderungan lebih bebas dan tidak merasa terbebani dengan melibatkan siswa ABK tanpa permasalahan gangguan perilaku dan atau hiperaktifitas dalam pembelajaran olahraga, dan guru olahraga di sekolah inklusif lebih senang mengajar dengan melibatkan karakteristik ABK slowlearner, underachiever, tunagrahita ringan dan tunarunggu/ tunarunggu wicara. Sedangkan siswa dengan karakteristik autism, ADHD lebih cenderung untuk tidak dilibatkan dalam pembelajaran penjas.

Selain itu siswa dengan karakteristik tunanetra, tunadaksa adalah golongan tengah, artinya dilibatkan dalam pembelajaran penjas namun dengan berbagai macam kompensasi yang memudahkan dan juga memberikan kesempatan siswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran penjas, kondisi tersebut berbeda dengan kondisi siswa Autis dan ADHD yang seringkali diperbolehkan untuk tidak mengikuti pembelajaran penjas, atau memang diputuskan untuk tidak diikutkan sama sekali dalam pembelajaran dan belajar terpisah bersama guru shadownya pada saat pembelajaran penjas. Tidak diikutsertakannya siswa Autis dan ADHD dalam pembelajaran penjas oleh guru olahraga dikarenakan permasalahan penyerta anak, misalnya babbling atau hiperaktifitas, informasi yang disampaikan guru kadang anak menolak mengikuti kegiatan pembelajaran dan berlari untuk beraktifitas sesuai keinginan anak (tidak mengikuti kegiatan pembelajaran olahraga bersama teman-teman lainnya), sehingga mayoritas guru olahraga yang mengajar anak autis juga mengeluhkan penanganan anak yang belum dapat maksimal terlibat

dalam kegiatan pembelajaran. Bila dalam penelitian Avramidis (2002) bahwa anak-anak dengan kesulitan emosional dan gangguan perilaku dipandang lebih menyebabkan kerisauan dan stress dibandingkan anak berkebutuhan khusus lainnya, maka dalam penelitian ini menyatakan guru-guru olahraga yang mengajar di sekolah inklusif merasa terbebani dalam mengajar anak-anak dengan kesulitan gangguan perilaku seperti siswa Autis dan ADHD yang hiperaktif.

Hasil penelitian yang juga melihat adanya kecenderungan guru untuk lebih memilih mengajar jenis/karakter kebutuhan khusus tertentu disampaikan oleh Zyoudi (2006), Zyoudi melaksanakan penelitian terhadap para guru melaksanakan pendidikan inklusif di Yordania yang hasilnya menyatakan pandangan guru bahwa seharusnya siswa yang diinklusikan adalah siswa-siswa dengan permasalahan fisik (tuna daksa, tunarungu, tunanetra) siswa yang tidak memungkinkan untuk diinklusikan adalah siswa dengan keterbelakangan mental dan siswa dengan permasalahan gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan membaca, menulis dan aritmatika. Responden yang terdiri dari para guru dalam penelitian tersebut menunjukkan pandangan yang positif terhadap siswa dengan keterbatasan penglihatan/tunanetra, keterbatasan kemampuan mendengar/tunarunggu, keterbatasan fisik/tunadaksa, dan juga siswa dengan hambatan bicara dan bahasa. namun semua partisipan menunjukkan sikap negative terhadap inklusi bagi siswa terbelakang mental/tunagrahita yang mempengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan aritmatika, khususnya siswa

dengan tingkat keterbelakangan mental sedang dan berat.

Penelitian Zoudi tersebut melibatkan responden guru secara umum, otomatis mayoritas respondennya adalah guru yang mengajar di kelas baik guru kelas maupun guru mata pelajaran khusus, namun di dalam penelitian ini respondennya lebih spesifik yakni guru olahraga, dengan perbedaan karakter kelompok responden memang sangat memungkinkan bagi guru untuk memiliki perbedaan pandangan tentang siswa ABK. Guru kelas atau guru mata pelajaran lebih merasa keberatan dengan diinkluskannya siswa dengan keterbelakangan mental, slow learner dan gangguan kesulitan membaca, menulis juga aritmatik namun sebaliknya bagi guru olahraga siswa dengan karakteristik tersebut tidak mempersulit dalam pembelajaran olahraga yang memang lebih mensyaratkan aktifitas fisik. Mahendra (2003) "Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu"

Meskipun kesulitan dan tantangan yang dialami guru di kelas dan guru olahraga di lapangan berbeda namun penelitian ini menemukan keluhan yang seragam diantara beberapa responden yang mengajar siswa autis, guru-guru olahraga mengeluhkan kesulitan penanganan terhadap keberadaan siswa autis baik dari segi partisipasi maupun dari segi pengendalian perilaku siswa sama seperti halnya yang disampaikan oleh Avramidis (2002) bahwa siswa-siswa dengan kesulitan emosional dan gangguan perilaku lebih memberatkan guru dibandingkan siswa

dengan kebutuhan khusus karakteristik yang lainnya.

Penelitian tentang pembelajaran penjas adaptif di Bandung oleh Nurfitriani (2004) dan penelitian serupa di Sulawesi Selatan oleh Sutardin (2006) telah mengindikasikan bahwa guru olahraga masih belum memahami tentang pendidikan jasmani adaptif dan belum pernah mendapatkan pembekalan dengan tema pendidikan jasmani adaptif. Hasil penelitian tahun 2004 dan 2006 tersebut sama dengan hasil penelitian dalam studi pendahuluan, dari 33 guru olahraga yang menjadi narasumber dalam studi pendahuluan menyatakan belum pernah mendapatkan pembekalan terkait 'pendidikan jasmani adaptif', terlepas guru telah menerapkan tentang prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani adaptif atau belum menerapkan sama sekali, sehingga ketika diminta untuk mendeskripsikan makna dari 'pendidikan jasmani adaptif' tidak ada narasumber yang melengkapinya. Hal itu merupakan fakta bahwa kata 'pendidikan jasmani adaptif' belum populer dikalangan guru penjas di sekolah dasar inklusif.

Pelaksanaan Pembelajaran

Semua guru melakukan persiapan pembelajaran dengan menyusun RPP (Rencana Program Pembelajaran) sebagai persiapan materi, selain RPP separuh narasumber juga mempersiapkan peralatan sebagai bagian dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga, sebagian guru juga mempersiapkan tempat pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan alternatif materi dalam pembelajaran.

Kegiatan pemanasan yang dilaksanakan dalam pembelajaran beragam,

kegiatan yang paling sering dilaksanakan adalah lari berkeliling sebagai pemanasan, ABK menyesuaikan diri dengan kemampuannya, bagi ATN kegiatan orientasi lapangan bisa digunakan sebagai ganti dari pemanasan, bagi ATD apabila tidak dapat berlari maka dapat menyesuaikan diri dengan berjalan. Alternatif lain yang dipilih guru sebagai kegiatan pemanasan adalah senam dengan musik atau tanpa musik, kegiatan lain misalnya yang bisa dijadikan ganti pemanasan adalah permainan tradisional atau permainan kecil dengan atau tanpa alat. Kegiatan pemanasan sangat penting sebelum materi inti pendidikan jasmani dilaksanakan untuk menghindari cedera dan dalam kegiatan ini ABK menyesuaikan sebisa mungkin.

Dalam pembelajaran sumber materi yang dijadikan acuan guru sekaligus yang digunakan guru untuk membuat RPP berasal dari buku reguler. Tidak seorangpun guru yang memiliki buku panduan pendidikan jasmani adaptif. Dyah (46:2008) pengadaan dan distribusi buku pedoman dalam rangka aplikasi pendidikan inklusif belum merata. Distribusi pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif yang memuat berbagai aktifitas tidak menjangkau atau dipahami penggunaannya oleh penyelenggara pendidikan inklusif dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, sampai sekolah.

Selain tidak adanya buku panduan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, permasalahan lain yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang dihadapi guru dalam temuan penelitian ini dapat digolongkan menjadi tiga : 1) partisipasi ABK, baik ABK tidak mau

mengikuti kegiatan pembelajaran, maupun ABK tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu; 2) kesulitan penanganan: siswa tantrum, babbling/echolalia, hiperaktif; 3) permasalahan komunikasi termasuk pemberian materi, mengarahkan siswa, kesulitan berkomunikasi dengan siswa autisme, ADHD, tunarunggu dan tunagrahita; 4) keterbatasan sarana prasarana; 5) Permasalahan terkait evaluasi siswa.; 6) pengalaman guru.

Permasalahan yang dirasakan paling sulit oleh mayoritas narasumber adalah permasalahan partisipasi siswa ABK. Guru mengeluhkan partisipasi siswa ABK terutama siswa autisme dan adhd, yang disertai hiperaktifitas. Siswa-siswa tersebut sering kali tidak mengikuti pembelajaran sebagaimana yang diinstruksikan oleh guru malah sebaliknya melakukan berbagai aktifitas semaunya, sepertiga narasumber mengeluhkan tentang kesulitan dalam penanganan kasus yang melibatkan ABK autisme dan ADHD hiperaktif, guru merasa kebingungan penanganan siswa yang tantrum dan juga siswa yang babbling/echolalia, dalam penjelasan diatas telah diulas Avramidis (2002) bahwa siswa-siswa dengan gangguan perilaku dan pengendalian emosi dipandang lebih membebani kerja guru dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus yang lain. Solusi yang dijalankan guru selama ini adalah dengan melibatkan guru shadow dalam pembelajaran, ada guru yang lebih ekstim dengan memutuskan siswa autisme untuk tidak diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran dan belajar secara terpisah bersama guru pembimbing khusus atau guru shadow anak. Smith & Green (2004). "Namun banyak guru yang masih mengeluhkan akan susahnyanya melibatkan

siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman dan pengetahuan mereka tentang siswa berkebutuhan khusus, dengan bantuan asisten pembelajaran dan ahli anak berkebutuhan khusus akhirnya semua kebutuhan siswa terkait dengan pembelajaran pendidikan jasmani dapat diakomodasi dengan baik”

Keluhan lain dari guru terkait permasalahan sarana dan prasarana merupakan hal yang umum terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan ABK yang membutuhkan penyesuaian dengan kebutuhan khusus siswa, sebenarnya dalam pergub jatim no 6 tahun 2011 pasal 7 point b dijelaskan bahwa “pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam menyediakan sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta memperhatikan aksesibilitas dan/atau alat sesuai kebutuhan peserta didik”. Namun pelaksanaan peraturan Gubernur tersebut belum terlaksana sepenuhnya.

Dalam penelitiannya tentang pendidikan jasmani adaptif, Fujita, M. (2006) mengemukakan permasalahan yang ditemukan dalam aplikasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di kelas inklusif diantaranya : 1) Mayoritas siswa belum siap dengan pelaksanaan pendidikan jasmani yang mengikutsertakan siswa dengan kebutuhan khusus sehingga di dalamnya terdapat berbagai perubahan dan modifikasi, 2) Peralatan-peralatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus sangat mahal, 3) kesulitan yang dihadapi karena terdapat berbagai macam karakteristik kebutuhan

khusus dalam satu kelas. Permasalahan yang sama yang dikeluhkan guru terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana, bila harga untuk peralatan yang diperuntukan bagi ABK terbilang mahal maka sebenarnya dapat disiasati dengan modifikasi bahan, bentuk, fungsi peralatan sehingga memungkinkan untuk dapat tetap memfasilitasi pembelajaran dengan ketersediaan peralatan yang dibutuhkan.

Strategi Pembelajaran yang Diterapkan

Strategi yang diterapkan guru untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran antara satu dan guru lainnya berbeda-beda, pendekatan yang banyak dilakukan guru adalah dari pendekatan psikologis siswa, memperbanyak porsi praktek daripada teori, walaupun ada teori disampaikan dengan bahasa yang lebih mudah dan sederhana, serta memperhatikan karakteristik kebutuhan khusus siswa.

Berbagai strategi yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa ABK diantaranya: Melakukan pendekatan psikologis, pendekatan dilaksanakan baik secara individu maupun melalui pendekatan minat/kecenderungan siswa, dalam beberapa kasus khusus dimana ABK susah untuk dilibatkan dalam pembelajaran ada guru yang berusaha memasuki dunia siswa dan berhasil melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui beberapa kompensasi, guru juga memberikan perlakuan individual terhadap siswa ABK yang membutuhkan.

Memperbanyak porsi praktek daripada teori, Teknik pengulangan materi, Teknik lain yang digunakan dalam pembelajaran adalah dengan memberikan kemudahan siswa untuk berpartisipasi, siswa ABK diberikan materi yang lebih

ringan atau yang berbeda, misalnya dalam permainan sepak bola, siswa reguler bermain sepak bola, siswa ABK bermain lempar tangkap bola dengan mengibaratkan siswa ABK sebagai kipper penjaga gawang yang harus selalu mengusahakan jangan sampai terjadi gol ke gawangnya dengan cara menangkap setiap bola yang datang ke arahnya. Teknik yang lain adalah dengan memperhatikan kebutuhan khusus karakteristik siswa ABK: dengan menggunakan teknik memegang untuk memulai komunikasi dengan ATR dan memanfaatkan kemampuan visualisasi ATR, memanfaatkan kemampuan auditori siswa ATN memberi bunyi pada peralatan yang digunakan, pengulangan penjelasan bagi siswa tunagrahita. Kontak wajah (keterarahan wajah) pada saat berkomunikasi dengan siswa serta ATR dan gangguan pemusatan perhatian seperti Autis ADHD. Selain dari teknik pembelajaran yang diterapkan guru sebagaimana dijabarkan diatas, guru juga memiliki sumber belajar yang membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, sumber belajar tersebut adalah; taman sebaya, guru shadow, buku panduan pendidikan jasmani.

Dari segi ketuntasan materi semua narasumber mengemukakan bahwa memang tidak memungkinkan ABK sampai pada ketuntasan pada materi pembelajaran penjas sesuai dengan RPP reguler, kecuali bagi anak-anak slowlearner, masing-masing guru memiliki criteria dalam penilain dan ketuntasan hasil belajar siswa, penilaian yang dilakukan guru terhadap ABK diantaranya denan memperhatikan: 1) teknik pelaksanaan bukan pada hasil akhir; 2) pencapaian dan kemajuan yang diraih masing-masing siswa dibandingkan dengan

kemampuan anak sebelumnya; 3) partisipasi siswa dalam pembelajaran; 4) perilaku baik/ itikad baik siswa.

Modifikasi Pembelajaran (Sarana Prasarana, Kurikulum, Media, Evaluasi)

Modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menurut Widya, M. (2010) dapat dikagorikan dalam empat macam diantaranya: 1) Kurikulumnya (total atau sebagian), 2) Strategi belajarnya (diganti atau disesuaikan), 3) Materi dan alatnya (medianya), 4) Pengaturan kelasnya (tehnik mengajarnya), 5) Lingkungan (arsitektur dan sarana fisiknya).

Secara umum mayoritas guru penjas menyatakan tidak ada perubahan atau renovasi terkait keberadaan siswa ABK, hanya 4 orang nara sumber yang menyatakan ada penambahan gedung baru yang dikhususkan sebagai kelas khusus atau kelas inklusif, dua orang guru menyatakan ada perubahan juga dalam arsitektur sekolah terkait dijadikannya sekolah tersebut sebagai sekolah inklusif renovasi arsitektur tersebut khususnya di kelas khusus berrupa modifikasi ruangan, penambahan ruangan terapi, ruangan konseling dan desain khusus ruangan kedap suara.

Dalam hal kurikulum, tidak seorang gurupun yang membuat PPI bagi siswa ABK, namun empat diantaranya telah membuat RPP yang telah dimodifikasi, lima orang guru menyatakan tidak memodifikasi RPP yang dibuatnya, RPPnya tetap sama hanya saja dalam prakteknya melakukan modifikasi sesuai kebutuhan pembelajaran. Empat orang guru lainnya menyatakan tidak melakukan modifikasi juga tidak melakukan

modifikasi dalam pembelajaran di lapangan, dalam pembelajaran penjas ABK disamakan dengan siswa lainnya, ABK dituntut untuk dapat mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan bersama siswa lain dengan atau tanpa didampingi oleh guru pembimbing khusus.

Pasal 8 pergub Jatim no 6 thn 2011 menyatakan bahwa (1) Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Artinya bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan adanya program yang individual menyesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing peserta didik, dan kurikulum yang sesuai dengan pendidikan inklusif adalah PPI, dan PPI seharusnya diaplikasikan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali pelajaran pendidikan jasmani, namun yang ada dilapangan tidak seorang gurupun yang telah mengaplikasikan PPI sebagai bagian dalam persiapan pembelajaran penjas.

Menurut teori, kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif yang ideal adalah

Sebenarnya Pasal 7 pergub Jawa Timur no 11 tahun 2011 telah mengakomodasi kebutuhan sekoalh tentang pembimbing khusus juga mengenai ketersediaan sarana prasarana yang menjadi tanggung jawab pemerintah, pasal tersebut menyatakan bahwa pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam menyediakan: a. Guru pembimbing khusus...b. Sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta memperhatikan aksesibilitas dan/atau alat sesuai kebutuhan peserta didik. Hanya saja dalam realitasnya

ketersediaan sarana prasarana dan aksesibilitas bagi ABK di sekolah-sekolah inklusif di kota Surabaya belum dipenuhi oleh pemerintah propinsi ataupun pemerintah kabupaten/kota, sehingga yang ada adalah sekolah yang mengusahakan tersedianya sarana prasarana penunjang pembelajaran di sekolah masing-masing.

Terkait modifikasi dalam pembelajaran, para guru penjas dalam studi pendahuluan menyatakan dengan adanya ABK dalam kelas yang mereka ajar sebagian dari guru melakukan berbagai modifikasi, 33% responden menyatakan melakukan modifikasi dalam teknik mengajar, 12% responden menyatakan melaksanakan modifikasi dalam evaluasi atau penilaian, 9% guru menyatakan melakukan modifikasi baik dalam teknik mengajar maupun dalam pelaksanaan evaluasi, sedangkan 46% responden menyatakan tidak melaksanakan modifikasi apapun terkait keberadaan ABK dalam pembelajaran mereka. Begitu pula dari hasil polling tidak ada responden yang menyatakan telah melakukan modifikasi dalam media pembelajaran.

Dalam Pasal 10 Pergub Jatim no 6 thn 2011 dijelaskan tentang tugas pembimbing khusus

- (1) Guru pembimbing khusus mempunyai tugas dan tanggung jawab, meliputi:
 - (a) Merancang dan melaksanakan program kekhususan;
 - (b) Melakukan proses identifikasi, assesmen dan menyusun program pembelajaran individual;
 - (c) Memodifikasi bahan ajar;

- (d) Melakukan evaluasi program pembelajaran bersama guru kelas;
- (2) Membuat laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Upaya Guru Memotivasi dan Mengaktifkan Siswa

Guru telah memperlakukan ABK dan siswa reguler secara adil, sehingga terasa adanya solidaritas di kelas dan di sekolah secara umum, suasana yang mendukung juga tercipta dari tidak adanya diskriminasi yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah baik guru maupun siswa reguler. Guru juga memberikan apresiasi bagi siswa ABK yang mau dan mampu menunjukkan prestasi di bidang olahraga. Kalau tidak memungkinkan bagi ABK untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara penuh guru dapat mengalihkan pembelajaran anak dengan tanpa memisahkan anak dari aktifitas teman sekelas dengan menempatkan siswa sebagai supporter sehingga ABK dapat tetap berperan sebagai penyemangat permainan.

Dalam proses pendidikan inklusif yang ideal, partisipasi ABK haruslah tinggi, baik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehari-hari maupun dalam lomba-lomba yang sesuai dengan kemampuan ABK. Partisipasi dari segi tingkat kehadiran, partisipasi dalam segi keaktifan Menurut teori dalam pendidikan inklusif yang ideal, sebaiknya guru atau pihak sekolah dapat memberikan penghargaan atau insentif bagi ABK jika ia mampu berprestasi, baik sama seperti siswa reguler maupun berprestasi dalam ukuran kekhususannya. Dan dalam aplikasinya guru telah menerapkan pemberian apresiasi

tersebut meskipun tidak selalu harus berupa materi.

Teknik lain yang digunakan guru untuk memotivasi siswa ABK adalah dengan pengurangan bantuan dalam pembelajaran apalagi bila siswa ABK yang dapat melakukan sendiri berbagai aktivitas pembelajaran yang memungkinkan baginya, guru memberi kepercayaan kepada siswa untuk melakukan olahraga tanpa bantuan guru, hal ini dilakukan guru untuk membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya.

Motivasi psikologi yang diterapkan guru adalah dengan selalu memberikan apresiasi atas inisiatif ABK, tidak menyalahkan anak atas gerakan yang salah atau kurang sempurna tapi tetap memberi kalimat penguatan “bagus” sebagai motivator agar anak mau berbuat lebih baik lagi. Anak dalam kondisi apapun selalu dimotivasi untuk melakukan yang lebih baik dan tanpa memberikan punishment atas kesalahan anak.

Memberikan perhatian dan perlakuan khusus bagi ABK yang memang membutuhkan, memotivasi siswa juga bisa dilakukan guru secara individual agar siswa lebih bisa memahami dan mendalami maksud guru dalam memotivasi siswa. dan dengan cara memahami bakat dan kelebihan anak dalam rangka memunculkan potensinya

Secara partisipasi, beberapa karakteristik kebutuhan khusus memiliki nilai partisipasi yang rendah dari segi keaktifan dalam kegiatan pembelajaran siswa, karekteristik yang sulit berpartisipasi adalah siswa autisme, ADHD dan anak-anak hiperaktif sulit untuk dapat berpartisipasi

secara penuh dalam kegiatan pembelajaran, mayoritas guru mengeluhkan tentang partisipasi siswa-siswa tersebut

Bagi siswa ABK dengan karakteristik keterbatasan fisik yang lain tidak ada keluhan guru tentang masalah partisipasi siswa, menurut guru siswa-siswa dengan karakter *slow learner*, kesulitan belajar menunjukkan *performance* dan partisipasi yang jauh lebih baik saat pembelajaran penjas bila dibandingkan saat pembelajaran lain di dalam kelas

Tidak ada penolakan teman sebaya terhadap siswa ABK, yang terjadi seringkali siswa tidak mengikuti

pembelajaran adalah karena ABK tersebut yang memang berkarakter individualis dan suka menyendiri atau malah hiperaktif dan berlari kesana kemari tidak fokus pada pembelajaran penjas bersama teman-teman yang lain.

Penilaian guru tentang pembelajaran penjas adaptif: keberadaan ABK ditengah-tengah siswa yang reguler semakin menumbuhkan rasa tenggang rasa dan saling tolong menolong diantara siswa. Semakin membaiknya toleransi anak terhadap temannya yang mengalami kebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan hal yang masih belum populer di kalangan guru penjas sekolah inklusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, permasalahan utama yang dihadapi guru yaitu terkait dengan partisipasi siswa ABK, penanganan, komunikasi, keterbatasan sarana prasarana khusus, evaluasi, dan keterbatasan pengalaman guru. Sedangkan

untuk mengefektifkan pembelajaran, strategi umum yang diterapkan guru penjas adalah melalui pendekatan psikologis serta dengan memperbanyak praktek dari pada teori. Belum secara jelas melakukan modifikasi-modifikasi tertentu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswanya yang ABK.. Namun demikian, dengan berbagai cara guru tetap berusaha untuk memberikan motivasi dan mengaktifkan siswanya yang ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Arma. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Aminawa, O. (2006). *Sikap Kepala Sekolah dan Guru Terhadap Pendidikan Inklusif (Studi Deskriptif Terhadap Kepala Sekolah dan Guru di SD Reguler yang Telah Melaksanakan Pendidikan Inklusif di Propinsi Jawa Barat)*. Tesis Magister pada SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Avramidis, E., dkk. (2002). "A Survey into Mainstream Teacher's Attitudes Toward the Incursion of Children with Special Education Needs in the Ordinary School in One Local Education Authority". *Journal of Education Psychology*. 20,(2),1991-211 [Online] Tersedia: http://www.enothe.hva.nl/project/tuning/fpypdee/curriculum/docs/a_survey

- of mainstream teachers. Pdf [14 Agustus 2011]
- Auxter, D., dkk. (2001). *Principles and Methods of Adapted Physical Education and Recreation-Ninth Edition*. New York: Mc graw Hill.
- Bunch, G., & Finnegan, K.(2000). *Values Teachers Find in Inclusive Education*. International Special Education Congress 2000 (ISEC 2000), University of Manchester, 24th-28th July 2000. [Online]. Tersedia: <http://www.isec2000.org.uk/abstracts/papers/b/bunch1.htm>. [18 April 2010]
- Donncha, Mac., Shafat, Amir. & Hafeez, Nasir.R. (2006-2007). *Physical Activity Patterns Of Adolescents With Mild Learning Difficulties*: Department of Physical Education and Sports Sciences. University of Limerick.
- Dyah, S. (2008). *Pengkajian Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. [Online]. Tersedia: http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_undangan/Dyah%20S%20Pengkajian%20Pendidikan%20Inklusi.pdf [20 April 2010]
- Fujita, Motoaki. (1996). "Disability Sport as Physical Education at the University", dalam *Adapted Physical Activity-Self Actualization Through Physical Activity*. Japan, Shonan Shuppansha.
- Galis, S.A., & Tanner, C.K. (1995). Inclusion in Elementary School: A Survey and Policy Analysis, *Education Analysis Archieve*. 3, (15), 1-24. [Online]. Tersedia: <http://epaa.asu.edu/epaa/v3n15.html>. [12 November 2010]
- Haider, S.I. (2008). *Pakistani Teachers' Attitudes Towards Inclusion of Student With Special Education Needs*. *Pakistan journal of medical science quarterly*. (24),4,632-636. [Online]. Tersedia: <http://pjms.com.pk/issues/julsep08/article/bc2.html>. [20 april 2010]
- Hendrayana, Y. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif (Adapted Physical Education and Sport)*. A Program Report by Visiting Foreign Research Fellows. University of Tsukuba, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat. (2009). "Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif" makalah pada workshop Pengenalan & Identifikasi Anak berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya. Balikpapan.
- Kriyantono, Rahmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahendra, Agus. (2003). *Falsafah Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah direktorat pendidikan luar biasa. Bagian proyek pendidikan jasmani Pendidikan Luar Biasa.
- Mangunsong, F. (2006). *The Implementation of Inclusive Education for Student With Vidual Impairment nn Three Schools in Jakarta*. Universiti of Indonesia: Departemen of Educational Pscology Faculty of Psychology. [Online]. Tersedia: http://www.icwvi.org/publication/iceviwc2006/09_inclusive_education_practices/paper/ea_frieda%20mangunsong.pdf. (20 November 2010)

- Millenium development goals. *Goal 2: Achieve Universal Primary Education Targets*. [Online]. Tersedia: http://www.unmillenniumproject.org/reports/tf_education.htm. [19 Desember 2010]
- Nurfitriani, Dina. (2004). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani bagi Siswa Tunadaksa di SDN Cikutra VI Bandung*. Skripsi pada jurusan pendidikan luar biasa FIP UPI Bandung; tidak diterbitkan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009. (2009). *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*, Jawatimur: Kelompok kerja inklusi jawa timur.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur No 6 Tahun 2001. (2011). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Propinsi Jawa Timur*. Jawa Timur: Gubernur Jawa Timur
- Reid, Greg. (1982). Physical Education for The Learning Disabled Student. Dalam *Learning Disability Quarterly* [Online], Vol. 5(2), 5 halaman. Tersedia: <http://www.jstor.org/stable/1510581> [21 Juni 2009]
- Sanapiah, Faisal. (2008). *Format-Format Penelitian Sosial. (Dasar-Dasar dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Saishoji, H & Nakata, H. (1994). "Endurance Training with an Adapted Device in the Visual Impaired", dalam *Adapted Physical Activity-Healt and Fitness*. Tokyo: Springer-Verlag.
- Sherrill, Claudine. (1994). "Adapted Physical Activity Pedagogy: Principle, Practice, and creativity", dalam *Adapted Physical Activity-Healt and Fitness*. Tokyo: Springer-Verlag.
- Smith, Andrew & Green, Ken. (2004). Including People with Special Education Needs in Secondary School Physical Education: A Sociological Analysis of Teachers' View. Dalam *British Journal of Sociology of Education* [Online], Vol 25 (5). Halaman 593-607. Tersedia: <http://www.jstor.org/stable/4128704> [21 Juni 2009]
- Specht, J. (2009). *Inclusion Defined: INCLUSION*. [Online]. Tersedia: <http://www.edu.uwo.ca/inclusve/education/inclusion.asp>. [23 maret 2010]
- Stubbs, Sue. (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources* (alih bahasa Susi Septiana Rahmawati diedit oleh Didi Tarsidi) The Atlas Alliance Global Support to Disabled People.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://www.Akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-dan-model-pembelajaran/> [21 Desember 2010]
- Sugioyono. (2006). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sutardin, A.M. (2006). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Siswa Tunadaksa di Sekolah Dasar dalam Setting Inklusi (studi kasus tentang pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa di sekolah A dan B di kota Makassar propinsi Sulawesi)*. Tesis Master pada Program Pasca Sarjana UPI Bandung; tidak diterbitkan.
- Tarigan, B. (2009). *Optimalisasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Berlandaskan Ilmu Faal Olahraga*. Bandung:

Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.

Tepper, G.D. (1994). "Adapted Physical Education Programs for Mentally Retarded Children", Dalam *Adapted Physical Activity-Health and Fitness*. Tokyo: Springer-Verlag.

Tn. (2007). *Komponen strategi pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://blog.persimpangan.com/blog/2007/08/17/komponen-strategi-pembelajaran/> [12 januari 2011]

Tn. (2008). Strategi, model, pendekatan & teknik pembelajaran. [Online]. Tersedia: <http://www.klubguru.com> [19 Maret 2010]

Waligore, L.R. (2002) *Teachers' Attitudes Toward Inclusion: What Did They Say?*. [online]. Tersedia: http://www.rowan.edu/library/rowan_theses/RU2002/0147TEAC.pdf. [19 April 2010]

Widya, Mamad. (2010). *Modifikasi Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani Adaptif*. [Online]. Tersedia: <http://www.file.upi.edu/ai.php?...KONSEP%20DASAR%20PENDIDIKAN%20JASMANI%20ADAPTIF> [7 November 2010]

Winataputra, U. S. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud, Proyek Peningkatan Mutu Guru kelas SD setara D II.

Woollacott, M.H. (1994). "Normal and Abnormal Development of Posture Control in Children", Dalam *Adapted Physical Activity-Health and Fitness*. Tokyo: Springer-Verlag.

Zyoudi, M.A. (2006). Teacher's Attitude Towards Inclusive Education in Jordanian Schools. *International Journal of Special Education*. 21, (2), 55-62. [Online]. Tersedia: (19 Desember 2010)